DESKRIPSI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA YANG MEMILIKI ORANGRUA *SINGLE PARENT*

Nurmia Fitri[1], Frischa Meivilona Yendi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nurmiafitri544@gmail.com, [2]Frischa@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang memiliki orangtua single parent di SMA Negeri 2 Lengayang ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 80 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket kemandirian belajar berdasarkan teori Zimmerman dengan skala Likert lima pilihan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya α = 0,915. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dengan orangtua single parent secara umum berada pada kategori sedang (68,75%), baik ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi, maupun perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemandirian belajar, namun belum berkembang secara optimal sehingga masih memerlukan dukungan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : *Kemandirian Belajar, Single Parent*

ABSTRACT

This study aims to describe the learning independence of students with single parents at SMA Negeri 2 Lengayang in terms of metacognition, motivation, and behavior. The study uses a quantitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of 80 students in grades X and XI who were selected using purposive sampling. Data were collected through a learning independence questionnaire based on Zimmerman's theory using a five-point Likert scale that had been tested for validity and reliability α = 0,915. Data analysis was performed using descriptive statistical techniques in the form of frequencies and percentages. The results showed that the learning independence of students with single parents was generally in the moderate category (68.75%), in terms of metacognition, motivation, and behavior. This indicates that students have learning independence, but it has not developed optimally, so they still need support through guidance and counseling services.

Keywords : *Learning Independence, Single Parent*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir mandiri, mengelola diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pada jenjang pendidikan menengah, tuntutan akademik yang semakin kompleks menuntut siswa memiliki kemandirian belajar yang mencakup kemampuan merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang menunjukkan kemandirian belajar yang belum optimal, terutama siswa yang berasal dari keluarga dengan orangtua single parent, yang berpotensi mengalami keterbatasan dukungan dan pendampingan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar siswa yang memiliki orangtua single parent di SMA Negeri 2 Lengayang ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 80 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui purposive sampling, serta menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang dikemukakan oleh Zimmerman, yang menegaskan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa dalam mengatur aspek kognitif, motivasional, dan perilaku selama proses belajar. Dominannya kategori sedang pada aspek metakognisi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam merencanakan dan mengatur belajar, namun belum optimal dalam mengevaluasi dan menyesuaikan strategi belajar. Menurut Sunanto dan Asyiah (2024) menemukan bahwa penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran memberi dampak positif pada self-regulated learning siswa. Penelitian ini menyebutkan bahwa langkah-langkah seperti perencanaan strategi belajar dan pemantauan diri dapat memperkuat kemandirian belajar. Dan menurut Arum (2016) kontribusi aspek internal seperti kesadaran belajar (self-awareness) dan keterampilan manajemen diri juga berpengaruh. Jika siswa belum mampu mengenali kekuatan maupun kelemahan mereka dalam belajar, mereka akan kesulitan memilih dan mengadaptasi strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Pada aspek motivasi, meskipun sebagian siswa berada pada kategori tinggi, sebagian besar masih berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa dorongan belajar intrinsik belum sepenuhnya stabil. Menurut Muslih (2024) bahwa motivasi belajar dan efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemandirian belajar siswa, di mana siswa dengan motivasi yang kurang dan percaya diri yang rendah cenderung kurang mampu mengambil inisiatif dalam belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki faktor lingkungan sekolah dan keluarga juga berpengaruh, karena lingkungan yang kurang kondusif atau kurang memberikan dukungan emosional dan instruksional membatasi peluang siswa untuk berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (Fokkens-Bruinsma et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Oktavia (2024), menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Jika lingkungan sekolah baik, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Demikian pula pada aspek perilaku, meskipun terdapat kecenderungan kategori tinggi, kategori sedang tetap lebih dominan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan pengendalian diri dalam belajar belum maksimal. Menurut Susanti (2024) siswa yang memiliki perilaku belajar terstruktur cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk dalam menyusun jadwal belajar, mempertahankan fokus, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selanjutnya, menurut Rahman dan Yulianti (2023)

menemukan bahwa perilaku yang disiplin dan proaktif dalam menghadapi tugas akademik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar, karena perilaku tersebut mencerminkan pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi siswa dalam konteks pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui penjelasan alternatif. Tingkat kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang tidak semata-mata disebabkan oleh status Single Parent, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi, dukungan sekolah, dan karakteristik pribadi siswa. Sebagian siswa mungkin mampu mengembangkan kemandirian sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan akibat tekanan emosional atau keterbatasan perhatian dari orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan menggunakan angket kemandirian belajar yang disusun berdasarkan teori *self-regulated learning* dari Zimmerman, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Sebelum pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan dengan hasil koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,915 yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori sangat reliabel. Metode ini berdasarkan hasil angket skala likert lima tingkat, dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat kemandirian belajar siswa baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing aspek.

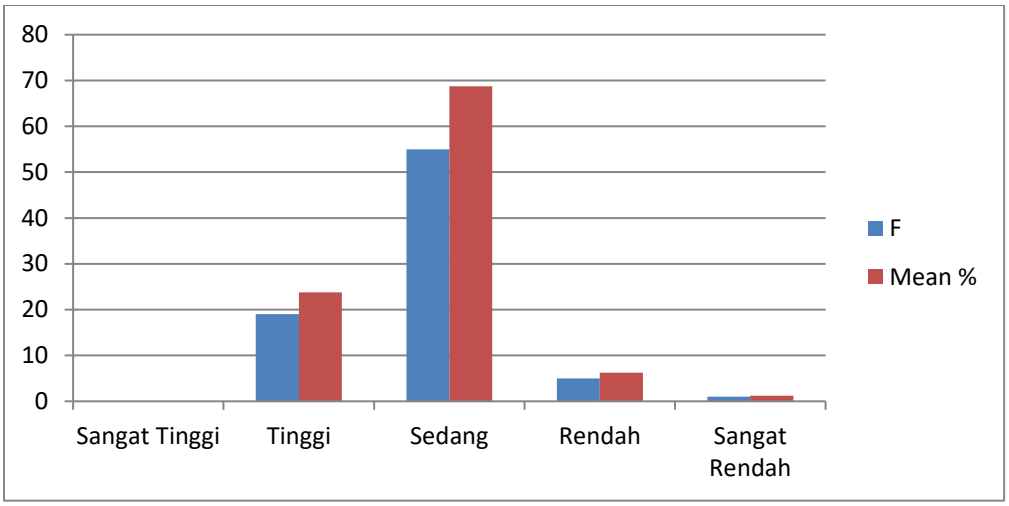
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 80 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Lengayang yang terdiri dari 26 orang siswa laki-laki dan 54 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa yang memiliki orangtua single parent di SMA Negeri 2 Lengayang secara umum berada pada kategori sedang (68,75%). Maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar pada siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Kemandirian Belajar (N=80)

Kategori	Interval	F	Mean %
Sangat Tinggi	126-150	0	0
Tinggi	102-125	19	23,75
Sedang	78-101	55	68,75
Rendah	54-77	5	6,25
Sangat Rendah	30-53	1	1,25
Jumlah		80	100



Gambar 1. Distribusi dan Persentase Kemandirian Belajar (N=80)

Kategori Hasil

Tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Lengayang paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 55 siswa dengan persentase 68,75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan belajar mandiri yang cukup, namun belum optimal. Kategori tinggi ditempati oleh 19 siswa dengan persentase 23,75%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden sudah mampu mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas tanpa ketergantungan berlebih, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sementara itu, kategori rendah dan sangat rendah hanya dialami oleh 6 siswa dengan persentase 7,50% secara keseluruhan. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena siswa dalam kategori ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan belajar dan kurang memiliki inisiatif belajar. Serta dikategori sangat tinggi yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai tingkat kemandirian belajar yang sangat optimal.

Pembahasan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola proses belajar, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dan menunjukkan tanggung jawab akademik, namun belum sepenuhnya konsisten dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajarnya diperkirakan akan tinggi tingkat keberhasilan belajarnya. Namun kebanyakan peserta didik tidak mempedulikan masalah belajar yang dimiliknya dan membiarkan begitu saja masalah belajarnya. Masalah belajar yang dibiarkan begitu saja akan membuat peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajarnya. (Sari, Ak., 2015). Kondisi ini sejalan dengan teori *self-regulated learning* Zimmerman yang menekankan bahwa kemandirian belajar merupakan integrasi dari aspek kognitif, motivasional, dan perilaku. Dominannya kategori sedang pada aspek metakognisi menunjukkan bahwa siswa telah mampu merencanakan dan mengatur belajar, tetapi masih lemah dalam evaluasi dan penyesuaian strategi belajar, sebagaimana diperkuat oleh temuan Sunanto dan Asyiah (2024) serta Arum (2016) mengenai pentingnya strategi metakognitif dan kesadaran diri dalam mendukung kemandirian belajar.

Pada aspek motivasi, meskipun sebagian siswa berada pada kategori tinggi, sebagian besar masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan efikasi diri siswa belum sepenuhnya stabil. Temuan ini sejalan dengan Muslih (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan kepercayaan diri berperan signifikan dalam membentuk kemandirian belajar. Selain faktor internal, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan motivasi siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Fokkens-Bruinsma et al. (2021) dan Oktavia (2024). Peran guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan pengambilan keputusan mandiri oleh siswa (Amiruddin & Zulfan Fahmi, 2022).

Pada aspek perilaku, meskipun terdapat kecenderungan kategori tinggi, kategori sedang tetap lebih dominan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar dan pengendalian diri siswa belum maksimal. Temuan ini didukung oleh Susanti (2024) yang menyatakan bahwa perilaku belajar yang disiplin, terstruktur, dan proaktif berkontribusi signifikan terhadap kemandirian belajar. Sebaliknya, kesulitan dalam pengendalian diri cenderung memunculkan perilaku menunda tugas akademik, yang merupakan indikator rendahnya regulasi diri (Saudale et al., 2023). Menurut (Hidayat, H., 2018) siswa harus memiliki *self regulated learning* yang baik agar hasil belajar yang diperoleh bagus dan optimal. Tidak hanya dalam belajar saja, dalam menjalankan kehidupan sehari juga seorang siswa harus bisa mengontrol dirinya, karena itu juga bisa menunjang bagusnya siswa dalam belajar dan juga dalam mendapatkan hasil belajar.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Munthe (2016) menemukan bahwa siswa dari keluarga Single Parent memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari keluarga utuh. Selanjutnya, Putra dkk. (2020) melaporkan bahwa siswa yang tinggal dengan orangtua tunggal cenderung mengalami kendala dalam percaya diri, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut, yaitu bahwa kondisi Single Parent berpotensi membatasi perkembangan kemandirian belajar siswa secara optimal.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Siswa dengan kemandirian belajar pada kategori sedang berada pada kondisi yang relatif stabil, namun masih memerlukan penguatan yang terarah untuk meningkatkan regulasi diri. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan metakognitif, penguatan motivasi intrinsik, serta pelatihan pengelolaan perilaku belajar secara mandiri. Layanan konseling individual diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan (Yendi, dkk, 2013). Layanan konseling kelompok dan layanana bimbingan kelompok.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain desain penelitian yang bersifat deskriptif sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, penggunaan instrumen self-report yang bergantung pada persepsi responden, serta ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif atau korelasional dengan melibatkan siswa dari keluarga utuh sebagai pembanding, serta mengkaji variabel lain seperti dukungan sosial, pola asuh, dan kondisi ekonomi keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kemandirian belajar siswa yang memiliki orangtua *single parent* di SMA Negeri 2 Lengayang berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengatur, memotivasi, dan mengendalikan proses belajarnya, tetapi kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Tingkat kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang tidak semata-mata disebabkan oleh status Single Parent, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi, dukungan sekolah, dan karakteristik pribadi siswa. Sebagian siswa mungkin mampu mengembangkan kemandirian sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan akibat tekanan emosional atau keterbatasan perhatian dari orang tua. Temuan ini memiliki relevansi praktis yang penting. Siswa dengan kemandirian belajar pada kategori sedang berada pada kondisi yang relatif stabil, namun masih memerlukan penguatan dan pendampingan agar mampu mengembangkan regulasi diri yang lebih efektif. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan metakognitif, peningkatan motivasi intrinsik, serta pelatihan pengelolaan perilaku belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada siswa yang telah menjadi responden, para dosen pembimbing, kontributor 1 dan kontributor 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir skripsi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya kemandirian dalam belajar dan dapat memperkaya lebih lanjut mengenai pengaruh keluarga terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

A'ini, S., Susanti, N., & Agustina, D. (2024). *Analysis Of The Influence Of. Parenting On The Incidence Of Stunting In Toddlers*. 6(3), 1–23

Arum, Rahmi Puspita. (2016). Deskripsi Kemampuan Metakognisi Siswa Sma Negeri 1 Sokaraja Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Bachelor Thesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Amiruddin, & Zulfan Fahmi. (2022). Peran Guru sebagai Motivator dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259.

Cornelis, G., Saudale, B., Dinah, M., Lerik, C., & Anakaka, D. L. (2023). *Regulasi diri Training on Student Academic Procrastination Behavior*. 5(2), 196– 207.

Hidayat, H., & Handayani, P. G. (2018). Self Regulated Learning (Study For Students Regular and Training). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*.

Korpershoek, H., Canrinus, E. T., Fokkens-Bruinsma, M., & de Boer, H. (2020). The relationships between school belonging and students' motivational, social-emotional, behavioural, and

academic outcomes in secondary education: a meta-analytic review. *Research Papers in Education*, 35(6), 641–680. https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1615116.

Munthe, R. C. (2016). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa pada Keluarga Utuh dan Keluarga Single Parent *(Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW)*. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Keluarga Utuh Dan Keluarga Single Parent.

Muslih, A., & Handayani, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma Negeri 1 Bekasi. Cendikia: *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 191–200.

Oktavia, Y. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Pendidikan*. 8.

Putra, A. O., Kunci, K., Belajar, K., & Tunggal, O. (2020). Anugrah Oga Putra-Kemandirian Belajar Peserta Didik Kemandirian Belajar Peserta Didik Yang Tinggal Dengan Orangtua Single Parent. *Jurnal Counseling Care*, 4(1), 7–12. http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling.

Rahmawati , M., Hapsari, W., & Kusuma, P. J. (2023). Motivasi Belajar pada Remaja yang Diasuh oleh Ibu Tunggal. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 1(3). doi:https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3.51.

Sari, A. K. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(3).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Sunanto, L., & Asyiah, N. (2024). Pengaruh strategi metakognitif terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Profesi Keguruan.

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling Untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1 (2)

Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic. Learning. *Journal of Educational Psychology*. 81 (3), hlm. 2-23.